

Eksistensi dan Nilai Budaya Islam dalam Tradisi *Appasitulungang* pada Petani Jagung di Bungung Lompoa: Studi Kasus di Desa Bontonompo, Jeneponta

Ayu Nuraeni Sunggu^{1*}, Juwika Afrita², Syamzan Syukur³, Muhammad Arif⁴

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

⁴ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: ayujpot22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 10 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

Available online 31 Maret 2026

Kata Kunci:

Appasitulungang, gotong royong, budaya Islam, petani jagung, Jeneponto, kearifan lokal

Keywords:

Appasitulungang, mutual cooperation, Islamic culture, corn farmers, Jeneponto, local wisdom



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji eksistensi dan nilai budaya Islam dalam tradisi *Appasitulungang* (gotong royong) pada masyarakat petani jagung di Bungung Lompoa, Desa Bontonompo, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sejarah, antropologi, dan sosiologi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, photovoice, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang diperkuat dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Appasitulungang* masih eksis pada masyarakat petani jagung di Bungung Lompoa meskipun mengalami pergeseran akibat modernisasi; (2) Wujud budaya *Appasitulungang* tercermin dalam tujuh tahapan bertani jagung, yaitu *Annangkasi Koko* (membersihkan kebun), *A'hangkala Koko* (membajak kebun), *A'lamung Batara'* (menanam jagung), *Ammupu' Batara'* (memupuk jagung), *Anggomp'a Ruku' Batara'* (menyemprot rumput), *Anggalle Raung Batra'* (mengambil daun jagung), dan *Anyyappe Batara'* (panen jagung); (3) Tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam yang kuat, meliputi nilai kebersamaan, tolong-menolong, solidaritas sosial, dan ketaatan pada ajaran agama. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan *Appasitulungang* sebagai kearifan lokal berbasis nilai Islam yang relevan untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat agraris.

ABSTRACT

This study examines the existence and Islamic cultural values embedded in the *Appasitulungang* (mutual cooperation) tradition among corn farmers in Bungung Lompoa, Bontonompo Village, Kelara District, Jeneponto Regency, South Sulawesi. A qualitative method was applied using historical, anthropological, and religious-sociological approaches. Data were collected through observation, in-depth interviews, photovoice, and documentation, and were analyzed through data reduction, classification, data presentation, and conclusion drawing, reinforced by source triangulation. The findings reveal that: (1) *Appasitulungang* remains alive in Bungung Lompoa despite undergoing shifts due to modernization; (2) Its cultural forms are manifested in seven stages of corn farming activities; and (3) The tradition carries strong Islamic values including solidarity, mutual assistance, and religious obedience. This study affirms the importance of preserving *Appasitulungang* as local wisdom grounded in Islamic values to strengthen the social resilience of agrarian communities.

INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang diwariskan secara turun-temurun (Hasbullah, 2012). Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi gotong royong, yang menjadi fondasi penting dalam menjaga solidaritas dan integrasi sosial masyarakat (Fusnika et al., 2022). Dalam perspektif antropologi,

*Corresponding author

E-mail addresses: ayujpot22@gmail.com (Ayu Nuraeni Sunggu)

budaya seperti gotong royong merupakan bagian dari sistem sosial yang mencerminkan pola interaksi dan nilai kolektif masyarakat (Koentjaraningrat, 2019).

Dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Jeneponto, tradisi gotong royong dikenal dengan istilah *Appasitulungang*, yang mengandung makna saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi serupa dari berbagai sudut pandang, seperti nilai solidaritas sosial dalam *Assitulungeng* (Chairy, 2016; Lestari, 2023), praktik gotong royong dalam kehidupan masyarakat agraris (Makmur, 2020), serta peran kearifan lokal dalam aktivitas pertanian (Asis, 2019; Idris, 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi gotong royong memiliki peran signifikan dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan kehidupan masyarakat pedesaan.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung berfokus pada aspek sosial dan budaya secara umum, serta belum secara spesifik mengintegrasikan analisis nilai-nilai Islam dalam praktik kearifan lokal secara kontekstual. Selain itu, penelitian mengenai *Appasitulungang* sebagai praktik budaya lokal di Jeneponto masih terbatas, khususnya yang mengkaji secara komprehensif keterkaitannya dengan dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka analisis terpadu. Padahal, dalam masyarakat Muslim, budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi landasan dalam berperilaku (Khoiril, 2023). Di sisi lain, Islam sebagai agama yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* memberikan ruang bagi keberadaan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi landasan normatif bagi praktik gotong royong dalam masyarakat (Kementerian Agama RI, 2014). Oleh karena itu, *Appasitulungang* dapat dipahami tidak hanya sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Lebih lanjut, arus modernisasi dan perkembangan teknologi pertanian turut memengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Pergeseran dari sistem kerja kolektif menuju mekanisasi serta meningkatnya orientasi ekonomi individual berpotensi melemahkan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat (Asis, 2019). Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana tradisi *Appasitulungang* tetap bertahan, beradaptasi, dan dimaknai dalam konteks perubahan sosial yang terjadi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji tradisi *Appasitulungang* tidak hanya sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat agraris. Penelitian ini juga berupaya menghadirkan analisis yang lebih komprehensif dengan mengaitkan dimensi budaya, keagamaan, sosial, dan ekonomi secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kearifan lokal berbasis nilai Islam, serta kontribusi praktis dalam upaya pelestarian budaya gotong royong di tengah arus modernisasi.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji tradisi gotong royong dalam masyarakat agraris dan menegaskan perannya dalam membangun solidaritas sosial (Chairy, 2016; Makmur, 2020; Lestari, 2023), *however, little attention has been given to the integration of Islamic values within local cultural practices in a comprehensive analytical framework*. Sebagian besar studi masih berfokus pada dimensi sosial-budaya secara parsial, tanpa mengaitkan secara mendalam dengan aspek normatif keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim (Khoiril, 2023). Selain itu, penelitian mengenai *Appasitulungang* sebagai praktik spesifik di Kabupaten Jeneponto masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks perubahan sosial akibat modernisasi pertanian (Asis, 2019; Idris, 2023). *This indicates a clear research gap in understanding how local wisdom, Islamic values, and socio-economic transformations intersect within a single empirical setting*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya, tetapi juga menganalisis secara integratif hubungan antara kearifan lokal, nilai-nilai Islam, serta dinamika sosial-ekonomi masyarakat agraris dalam konteks kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana eksistensi tradisi *Appasitulungang* dalam kehidupan masyarakat petani jagung di Desa Bontonmpo, Kabupaten Jeneponto. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana wujud praktik *Appasitulungang* diwujudkan dalam aktivitas pertanian masyarakat setempat. Tidak kalah penting, penelitian ini mengkaji nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut serta bagaimana relevansi *Appasitulungang* dalam menghadapi dinamika perubahan sosial akibat modernisasi yang memengaruhi pola hidup masyarakat agraris.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi *Appasitulungang* dalam kehidupan masyarakat petani jagung di Desa Bontonompo. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk praktik *Appasitulungang* dalam aktivitas pertanian yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut serta mengkaji relevansinya dalam konteks perubahan sosial masyarakat modern, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi di sektor pertanian.

Kajian mengenai kearifan lokal dan tradisi gotong royong telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Chairy (2016) dan Lestari (2023) menyoroti konsep *Assitulungeng* sebagai bentuk solidaritas sosial yang menjadi perekat hubungan antarindividu dalam masyarakat Bugis. Sementara itu, Makmur (2020) menekankan pentingnya praktik gotong royong dalam kehidupan petani sebagai mekanisme sosial yang mampu memperkuat kohesi komunitas dan menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat. Di sisi lain, Asis (2019) dan Idris (2023) mengkaji peran kearifan lokal dalam praktik pertanian yang berkontribusi terhadap keberlanjutan produksi serta adaptasi masyarakat terhadap lingkungan.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena cenderung berfokus pada aspek sosial dan budaya secara parsial, tanpa mengintegrasikan secara komprehensif dimensi keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, dalam analisisnya. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengangkat tradisi *Appasitulungang* di Kabupaten Jeneponto dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup aspek budaya, agama, sosial, dan ekonomi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis yang lebih integratif mengenai hubungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dalam konteks perubahan sosial masyarakat agraris.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sejarah untuk menelusuri asal-usul tradisi *Appasitulungang*, pendekatan antropologi untuk mengkaji wujud budaya dalam kehidupan petani jagung, serta pendekatan sosiologi agama untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bontonompo, Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan, meliputi petani, tokoh adat, aparat desa, dan tokoh agama, serta data sekunder yang berasal dari arsip desa, jurnal, buku, dan dokumentasi lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas bertani jagung dan kegiatan sosial masyarakat, wawancara mendalam dengan petani, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta penggunaan metode *photovoice* untuk merekam praktik *Appasitulungang* secara visual. Selain itu, dokumentasi berupa arsip desa, foto, dan catatan lapangan juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari informan dan sumber yang berbeda.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tradisi *Appasitulungang* pada masyarakat petani jagung di Desa Bontonompo, Kabupaten Jeneponto, masih menunjukkan eksistensinya sebagai bentuk kearifan lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi mekanisme sosial dalam aktivitas pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Praktik *Appasitulungang* tampak dalam berbagai tahapan kegiatan bertani, mulai dari pembersihan lahan, pembajakan, penanaman, hingga panen yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengutamakan imbalan material, melainkan berlandaskan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial (Sunggu, 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Appasitulungang* tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat. Prinsip tolong-menolong dalam tradisi ini

sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Nilai-nilai seperti ukhuwah, kepedulian sosial, serta tanggung jawab kolektif tercermin dalam setiap praktik *Appasitulungang* yang dilakukan oleh masyarakat (Kementerian Agama RI, 2014). Selain itu, kegiatan gotong royong ini juga memperlihatkan adanya internalisasi nilai-nilai budaya lokal seperti *sipakatau* dan *sikamaseang* yang memperkuat kohesi sosial masyarakat (Hasbullah, 2012).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran dalam praktik *Appasitulungang* akibat pengaruh modernisasi. Penggunaan teknologi pertanian seperti traktor dan mesin pengolahan hasil panen telah mengubah beberapa bentuk kerja kolektif menjadi lebih individualistis. Meskipun demikian, semangat gotong royong tetap dipertahankan dalam bentuk adaptasi baru, seperti kerja sama dalam pembiayaan alat pertanian atau saling membantu dalam proses panen (Asis, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *Appasitulungang* memiliki sifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Appasitulungang* tidak hanya berperan sebagai sistem sosial dalam aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai representasi kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan ajaran Islam. Keberadaannya yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga solidaritas sosial dan ketahanan budaya masyarakat agraris (Makmur, 2020).

Discussion

Desa Bontonompo termasuk dalam sepuluh desa di Kecamatan Kelara, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di bagian utara Kabupaten Jeneponto, desa ini memiliki karakteristik masyarakat agraris di mana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jagung. Semangat gotong royong dan keswadayaan menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari warganya, terutama dalam aktivitas bertani mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Masyarakat Jeneponto dikenal dengan karakter *keras tapi peduli*, menjunjung tinggi perilaku santun, ramah, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama.

Eksistensi *Appasitulungang* pada Masyarakat Petani Jagung di Bungung Lompoa

Sejarah Munculnya Tradisi *Appasitulungang*

Tradisi *Appasitulungang* tidak dapat ditelusuri asal-usulnya secara pasti. Berdasarkan penuturan H. Hambali (Tokoh Adat, 78 tahun):

"Asal-usul Tradisi atau adat istiadat tidak ada yang mengetahui dengan pasti mengenai Appasitulungang karena masyarakat tersebut masih melaksanakan tradisi atau adat Appasitulungang ini sudah ada dari orang tua terdahulu jauh sebelum kami lahir... Orang tua hanya menekankan pentingnya menjaga dan melanjutkan tradisi dalam Appasitulungang ini, karena dianggap sebagai pengikat hubungan sosial dan silaturahmi antar sesama."

Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat Jeneponto. Eksistensinya mencerminkan kesiapan dan keinginan untuk saling memberikan bantuan dan meringankan beban dalam berbagai aktivitas pertanian, mulai dari mengolah tanah hingga proses pemipilan jagung.

Praktik *Appasitulungang* dalam Kehidupan Petani Jagung

Berdasarkan penjelasan Hamzah, S.Sos (Kepala Desa, 58 tahun), *Appasitulungang* diwujudkan dalam berbagai aktivitas bertani jagung sebagai bentuk bakti sosial masyarakat. Prinsip utama yang berlaku adalah bahwa bantuan yang diberikan tidak diukur dengan uang atau barang, melainkan dengan semangat kebersamaan dan solidaritas antar sesama warga Bungung Lompoa.

3. Pergeseran *Appasitulungang* di Era Modern

Modernisasi dan globalisasi membawa pergeseran pada beberapa praktik *Appasitulungang*. Namun semangat tolong-menolong tetap dipertahankan dalam bentuk yang telah beradaptasi:

Aspek	Tradisi Lama	Adaptasi Modern
Pembajakan lahan (<i>A'ngkala Koko</i>)	Menggunakan kuda (<i>Jarang</i>)	Menggunakan traktor, biaya bensin ditanggung bersama
Pemberantasan rumput	Menyabit secara manual (<i>Anyangko</i>)	Menggunakan racun/pestisida secara gotong royong
Pengangkutan panen (<i>Allaling Batara'</i>)	Menggunakan kuda	Menggunakan motor kros bersama tanpa upah
Pemipilan jagung (<i>Ammepu Batara'</i>)	Berkumpul di rumah secara bergantian	Menggunakan pabrik jagung, tetangga turut membantu

C. Wujud Budaya *Appasitulungang* dalam Proses Bertani Jagung

Terdapat tujuh wujud budaya *Appasitulungang* yang dilakukan secara gotong royong dalam proses bertani jagung di Bungung Lompoa:

1. ***Annangkasi Koko (Membersihkan Kebun)***: Tahap persiapan lahan berupa pembersihan rumput liar menggunakan cangkul atau bajak secara bersama-sama sebelum penanaman jagung.
2. ***A'ngkala Koko (Membajak Kebun)***: Proses pembajakan tanah menggunakan kuda atau traktor secara kolaboratif untuk mempersiapkan barisan tanam yang teratur dan subur.
3. ***A'lamung Batara' (Menanam Jagung)***: Para masyarakat bekerja sama dalam proses penanaman jagung tanpa menunggu diminta. Gotong royong ini memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan.
4. ***Ammepu' Batara' (Memupuk Jagung)***: Aktivitas pemupukan dilakukan dua kali selama masa tumbuh jagung, dikerjakan bersama-sama sehingga lebih cepat selesai dan nutrisi tanaman terpenuhi optimal.
5. ***Anggomp Ruku' Batara' (Menyemprot Rumput Jagung)***: Penyemprotan rumput liar menggunakan pestisida yang dilakukan secara bergotong royong untuk memastikan pertumbuhan jagung optimal.
6. ***Anggalle Raung Batra' (Mengambil Daun Jagung)***: Pemangkasan daun jagung sekitar sepuluh hari sebelum panen untuk memaksimalkan masuknya cahaya matahari ke biji jagung. Daun jagung juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak.
7. ***Anyyappe Batara' (Panen Jagung)***: Tahap akhir bertani di mana seluruh warga berbondong-bondong membantu proses pemanenan, membangun semangat persatuan dan kerjasama. Setelah panen, dilakukan kegiatan *A'borong Angganre* (makan bersama) sebagai wujud syukur dan penguatan ikatan sosial.

D. Nilai-Nilai Islam dalam Budaya *Appasitulungang*

1. Nilai-Nilai Islam

Appasitulungang mengandung nilai-nilai Islam yang mendalam. Prinsip tolong-menolong merupakan ajaran fundamental dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. At-Taubah/9:71 bahwa orang-orang beriman adalah penolong bagi sesamanya. Rasulullah SAW juga bersabda:

"Barangsiapa meringankan suatu kesusahan orang mukmin dari kesusahan-kesusahannya di dunia, maka Allah akan meringankan satu kesusahan dari kesusahan-kesusahannya pada hari kiamat... Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya." (HR. Muslim)

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam *Appasitulungang* meliputi:

- **Menjaga keharmonisan masyarakat** sebagai refleksi *ukhuwah Islamiyah*
- **Mempertahankan warisan budaya** yang sejalan dengan konsep *'urf* dalam fiqih
- **Menghormati sesama manusia** (*sipakatau*) sebagai manifestasi akhlak Islam
- **Memelihara adat istiadat** yang tidak bertentangan dengan syariat
- **Mematuhi ajaran agama** dalam setiap praktik gotong royong
- **Menjaga persatuan dan kesatuan** sesuai perintah Q.S. Ali Imran/3:103

2. Nilai-Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai sosial *Appasitulungang* tercermin dalam sila ketiga Pancasila tentang persatuan. Tradisi ini memperkuat ikatan di antara anggota masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Kesetiakawanan dalam *Appasitulungang* juga melestarikan pengetahuan lokal pertanian yang diwariskan turun-temurun, mendukung keberlanjutan produktivitas dan ketahanan komunitas petani jagung di Bungung Lompoa.

3. Nilai-Nilai Ekonomi

Appasitulungang memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Dengan bergotong royong, pemilik lahan dapat meminimalkan biaya upah tenaga kerja, sementara tetap memberikan imbalan tanda terima kasih yang jauh lebih terjangkau dibandingkan mempekerjakan orang secara formal. Kerjasama ini meringankan beban finansial petani sekaligus mempererat hubungan sosial antar warga.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Appasitulungang* masih terjaga dengan baik pada masyarakat petani jagung di Bungung Lompoa, Desa Bontonombo, meskipun mengalami pergeseran bentuk akibat modernisasi dan masuknya teknologi pertanian baru. Wujud budaya *Appasitulungang* tercermin dalam tujuh tahapan aktivitas bertani jagung yang dilakukan secara kolaboratif, mulai dari pembersihan lahan hingga panen, sebagai manifestasi nyata dari nilai solidaritas dan kerja sama masyarakat. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam yang mencakup dimensi keagamaan, sosial, dan ekonomi yang saling melengkapi, seperti menjaga keharmonisan, mempertahankan warisan budaya, menghormati sesama, memelihara adat istiadat, mematuhi ajaran agama, serta menjaga persatuan dan kesatuan. Dengan demikian, *Appasitulungang* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat agraris. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya melestarikan *Appasitulungang* sebagai kearifan lokal sekaligus sarana pendidikan karakter berbasis nilai Islam, sehingga tradisi ini dapat dijadikan sebagai model dalam memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan budaya masyarakat agraris di Indonesia di tengah arus perubahan zaman.

REFERENCES

- Abidin, Z. (2024). Appasa'bi saat Ramadan di Kampung Kacidu Bantaeng. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 45–62. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/qiblah/article/download/1396/519/6303>
- Amran, A. (2023). Tradisi *appaenre nanre* dalam perspektif aqidah Islam masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang. *Jurnal Aqidah Ta*, 12(2), 123–140. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/4531/4140>
- Arif, M., Mundzir, C., & Khairunnisa, A. K. (2022). Eksistensi tradisi *mattoana arajang* di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (perspektif budaya). *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 209–220.
- Asis, M. (2019). Persepsi masyarakat petani terhadap kearifan lokal pada usahatani jagung. *Jurnal Excel Peternakan*, 5(2), 78–89. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/EXCEL/article/view/1772>

- Batuthah. (2025). Peran ulama dalam pelestarian budaya lokal di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan abad 20. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 1–18. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/batuthah/article/view/2307>
- Chairy, U. (2016). *Assitulungeng (studi tentang nilai solidaritas Desa Tonrong Lempong Kecamatan Bola Kabupaten Wajo)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/949/1/Ummul%20Chairy.pdf>
- DJKN Kemenkeu. (2021). Maudu' Lompoa: Perpaduan harmoni keagamaan dan kearifan lokal. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-sulseltrabar/baca-artikel/14258/Maudu-Lompoa-Perpaduan-Harmoni-Keagamaan>
- Fusnika, Hartini, A., & Cahyati, M. A. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat (studi kasus kegiatan kerja bakti di RT/RW 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang). *Jurnal Pekan*, 7(1), 18–26.
- Hasbullah. (2012). Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 1–15.
- Idris, S. (2023). Kearifan lokal petani dalam usahatani tanaman jagung di Desa Bente. <https://id.scribd.com/document/1002091290/Kearifan-Lokal-Petani-Dalam-Usahatani-Tanaman-Jagu>
- Jadesta Kemenpar. (n.d.). “Sibalii” tradisi gotong royong petani saat menanam padi. https://jadesta.kemenpar.go.id/atraksi/sibalii_tradisi_gotong_royong_petani_saat_menanam_padi
- Jurnal Green. (2018). Identifikasi kearifan dan inovasi lokal petani jagung di Desa Kasakamu Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. *Ecogreen*, 4(2), 101–115. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/green/article/view/4800>
- Kahar, M. (2024). Tradisi adat “Accera Kalompoang” di Balla Lompoa Gowa. *Jurnal Wissen*, 3(1), 34–49. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1547>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Al-Qur'an dan terjemah*. Mikraj Khazanah Ilmu.
- Khoiril, M. S. (2023). *Nilai-nilai Islam dalam budaya dan kearifan lokal masyarakat Wahyu Kliwu* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta]. <http://iain-surakarta.ac.id/nilai-nilai-islam-dalam-budaya-dan-kearifan-lokal>
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar studi kebudayaan* (Cet. IV). PT Rineka Cipta.
- Lestari, D. (2023). Assitulungeng: Studi tentang nilai solidaritas masyarakat. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 8(1), 56–72. <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/24844>
- Makmur, A. (2020). *Assitulungeng (studi solidaritas sosial pada petani)*. Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/18433/1/JURNAL.pdf>
- Nirmala, S. (2020). *Nirmala Syaib* [Skripsi, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4330/4/nirmalasyu-199-1-ps0225.pdf>
- Nurul Ulmi. (n.d.). *Akulturası budaya Islam dan tradisi Kanre Sipulung pada masyarakat Desa Malimpung Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Parepare]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5505/1/16.1214.003.pdf>

- Pangadereng. (2022). Nilai-nilai budaya dalam tradisi Tudang Sipulung masyarakat Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. <https://jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id/index.php/pangadereng/article/view/74>
- Rifkul Amin, M. (2016). *Majelis tafsir Al-Qur'an: Hadits dalam muhadharah majlis dzikir At-Taubah Tanggul Jember*.
- Sunggu, A. N. (2024). *Budaya appassitulungang pada masyarakat petani jagung di Bungung Lompoa Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto (studi unsur-unsur budaya Islam)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/28036/>
- Suara Lidik. (2022, June 22). Budaya gotong-royong tanam padi di masyarakat Desa Anrang. <https://suaralidik.com/budaya-gotong-royong-tanam-padi-di-masyarakat-desa-anrang/>
- Ulfah, R. (2020). *Eksistensi tradisi sesajen dalam masyarakat Islam pada acara pernikahan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. https://eprints.walisongo.ac.id/18122/1/Skripsi_1804036003_Risa_Rosiatul_Istiqomah.pdf
- UMI. (n.d.). Persepsi tentang gelar Karaeng dan perilaku keagamaan di Desa Tolo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Islamic Resources*. <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/207/0>